



China Town Yogya

PADA PBTY tahun ini, selain ada berbagai even reguler seperti tahun sebelumnya ada satu mata acara yang cukup menarik. Yakni wayang Potehi yang mengusung cerita anak-anak setiap pukul 17.00. Wayang Potehi anak-anak sebagai bentuk mengenalkan budaya Tionghoa sejak dini. Sementara wayang Potehi yang mengusung cerita umum pada pukul 20.00.

Gaung PBTY yang sudah membahana sejak beberapa waktu lalu membuat peserta bazar beramai-ramai menyewa stan di sepanjang Kampung Ketandan Yogya.
**Nyambung halaman 3*

Berbeda dengan tahun lalu, harga stan disewakan per area bukan per stan. Hal ini karena area yang strategis lebih banyak dicari peserta bazar. Jika harganya dijual per stan semua akan berebut mendapatkan lokasi yang strategis.

Peserta bazar pun beragam, mulai dari makanan, pernak-pernik hingga penjualan komputer.

"Dari pengalaman tahun lalu, banyak peserta bazar yang bisa mendapat keuntungan jadi tidak usah diminta panitia untuk mengisi stan, mereka sudah banyak yang daftar," papar Seksi Acara PBTY, Bekti.

PBTY tahun ini di Ketandan akan didirikan tiga panggung. Satu panggung kecil digunakan untuk lomba karaoke lagu mandarin dan dongeng bahasa mandarin.

Sedangkan panggung utama digunakan untuk pentas kesenian yang dilakukan beberapa sekolah dan kelompok kesenian.

"Selain menampilkan budaya Tionghoa, kami juga menampilkan kesenian tradisional Indonesia seperti pertunjukan tari Bali, tari jipong," ujar Bekti.

Dalam PBTY tahun ini juga akan ada penyerahan gapura penanda kampung Tionghoa Ketandan yang dibangun warga Tionghoa kepada Pemkot Yogyakarta. Hal ini menandai awal penataan Kam-



pung Ketandan sebagai *China Town* dengan dukungan dari Pemkot Yogya dan Pemda DIY. salah satunya adalah pemanfaatan rumah budaya Tionghoa sebagai destinasi wisata.

"Detail perencanaan akan dibahas setelah PBTY. Targetnya tahun ini sudah ada realisasinya," pungkas Ana.

Dalam satu tahun, ada tiga even besar Tionghoa, yakni PBTY, Peh Cun dan Tiongju atau perayaan kue rembulan. Ini bisa dikembangkan lagi untuk mendongkrak pariwisata Yogya.

Warga Tionghoa berharap, budaya yang dimiliki saat ini bisa menjadi pemersatu masyarakat.

Sebab, Bangsa Indonesia rawan kehilangan identitas budaya dan karakter bila masing-masing masyarakat mengutamakan kepentingan pribadinya.

"Memang bukan satu-satunya, tapi even-even budaya seperti ini bisa menjadi alat pemersatu bangsa, yang berdampak pada kemajuan masyarakat di berbagai sektor," ujar Ketua JCACC Hari Setyo.
 (Unt/Tiw/Oin)-b

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan	Positif	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005